

Hakikat Kurikulum

Drs. Asep Herry Hernawan, M.Pd.



PENDAHULUAN

Ⓓewasa ini kebijakan pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan sudah mengalami perubahan yang cukup signifikan, yaitu dari kebijakan yang bersifat sentralistik menjadi kebijakan yang lebih bersifat desentralistik, di mana pihak sekolah diberi keleluasaan untuk dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pihak pengembang kurikulum pada tingkat satuan pendidikan (sekolah), dalam hal ini guru, harus betul-betul memiliki pemahaman yang luas mengenai hakikat kurikulum sebelum mengembangkannya lebih lanjut, sebab pemahaman hakikat kurikulum tersebut akan sangat mewarnai sosok dan kualitas kurikulum yang dikembangkan serta implementasinya.

Kurikulum pada hakikatnya merupakan salah satu alat yang sangat strategis dan menentukan dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Kedudukan dan posisi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan ini sangatlah vital, bahkan menjadi syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan sehingga sangatlah sulit dibayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan yang tidak memiliki kurikulum. Dengan demikian, pada dasarnya bukan hanya guru yang harus memahami tentang hakikat kurikulum ini, tetapi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah idealnya dapat memahami hakikat kurikulum sesuai dengan bidang tugas masing-masing.

Dalam Modul 1 ini, Anda akan diantarkan kepada suatu pemahaman mengenai apa sebenarnya kurikulum itu, apa peranan dan fungsinya bagi guru dan pihak-pihak terkait lainnya, serta komponen-komponen apa saja yang harus ada dalam pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan. Mudah-mudahan Anda dapat memahami secara menyeluruh apa yang diuraikan dalam modul ini, sebab pemahaman tersebut akan menjadi landasan dalam mempelajari modul-modul berikutnya. Setelah mempelajari

modul ini, secara umum Anda diharapkan dapat memahami hakikat kurikulum, dan secara lebih khusus, Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan berbagai pengertian kurikulum yang berkembang hingga saat ini;
2. menjelaskan peranan dan fungsi kurikulum bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar; serta
3. mengidentifikasi komponen-komponen yang harus ada dalam pengembangan kurikulum sekolah dasar.

Modul 1 ini terdiri dari dua kegiatan belajar. Dalam Kegiatan Belajar 1 disajikan mengenai pengertian, fungsi, dan peranan kurikulum, sedangkan dalam Kegiatan Belajar 2 disajikan mengenai komponen-komponen dalam mengembangkan kurikulum. Kegiatan Belajar 1 dirancang untuk pencapaian tujuan/kompetensi nomor 1 dan 2, sedangkan Kegiatan Belajar 2 untuk pencapaian tujuan/kompetensi nomor 3.

Untuk membantu Anda dalam mempelajari modul ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini.

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Baca secepat bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi modul ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda dalam kegiatan tutorial *online*.
4. Untuk memperluas wawasan, baca, dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dalam modul dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan modul ini.

Selamat belajar!

KEGIATAN BELAJAR 1**Pengertian, Fungsi, dan Peranan Kurikulum**

☉ Dalam Kegiatan Belajar 1 ini Anda akan mengkaji beberapa hal yang berkaitan dengan pengertian, fungsi, dan peranan kurikulum. Setelah mengikuti Kegiatan Belajar 1 ini Anda diharapkan dapat: (1) menjelaskan pengertian kurikulum dari beberapa ahli kurikulum/pendidikan, (2) menjelaskan fungsi kurikulum bagi pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah, dan (3) menjelaskan peranan kurikulum. Dengan menguasai materi kajian dalam Kegiatan Belajar 1 ini, Anda akan lebih mantap dalam menjalankan tugas sebagai pengembang kurikulum pada tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, seyogianya Anda pelajari uraian di bawah ini dengan cermat, kerjakan tugas-tugas/latihan dan diskusikan dengan teman, serta kerjakan tes formatif untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap isi modul ini. Kedisiplinan Anda dalam mengerjakan tugas-tugas yang terintegrasi dalam uraian modul akan sangat membantu keberhasilan Anda.

A. PENGERTIAN KURIKULUM

Istilah kurikulum (*curriculum*), yang pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada saat itu, kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subjects*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Dari pengertian tersebut, dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, dan (2) tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah. Dengan demikian, implikasi terhadap praktik pengajaran yaitu setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan. Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut

dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian.

Pengertian kurikulum seperti disebutkan di atas dianggap pengertian yang sempit atau sangat sederhana. Jika kita mempelajari buku-buku atau literatur lainnya tentang kurikulum, terutama yang berkembang di negara-negara maju maka akan ditemukan banyak pengertian yang lebih luas dan beragam. Secara konseptual pengertian kurikulum dapat dikelompokkan pada tiga dimensi pengertian, yaitu (1) kurikulum sebagai mata pelajaran (*subjects*), (2) kurikulum sebagai pengalaman belajar (*learning experiences*), dan (3) kurikulum sebagai program/rencana pembelajaran. Ketiga dimensi pengertian kurikulum tersebut secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut.

Pengertian kurikulum pada dimensi pertama mengandung makna bahwa pada dasarnya kurikulum itu terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa. Dalam hal ini, kurikulum selalu berorientasi pada penguasaan isi atau materi pelajaran sebagai sasaran akhir proses pendidikan (*content oriented*). Isi atau materi pelajaran yang harus dikuasai siswa tersebut pada hakikatnya merupakan ilmu pengetahuan yang terkait dengan setiap mata pelajaran. Dimensi pengertian kurikulum sebagai mata pelajaran ini dianggap merupakan pandangan yang terlalu sempit dan sederhana, namun demikian, pada kenyataannya masih banyak diterapkan dalam praktik pelaksanaan pendidikan dewasa ini.

Pengertian kurikulum pada dimensi kedua tidak dibatasi hanya sebagai sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan memengaruhi perkembangan pribadinya. Dengan demikian, pengertian kurikulum itu mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Ahli kurikulum yang berpendapat seperti itu, di antaranya Harold B. Albery (1965). Ia memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*). Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas. Pendapat yang senada dan menguatkan pengertian tersebut dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) yang menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah. Dimensi pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar ini dianggap merupakan pandangan yang terlalu luas karena sekolah dalam hal ini guru tidak mungkin dapat

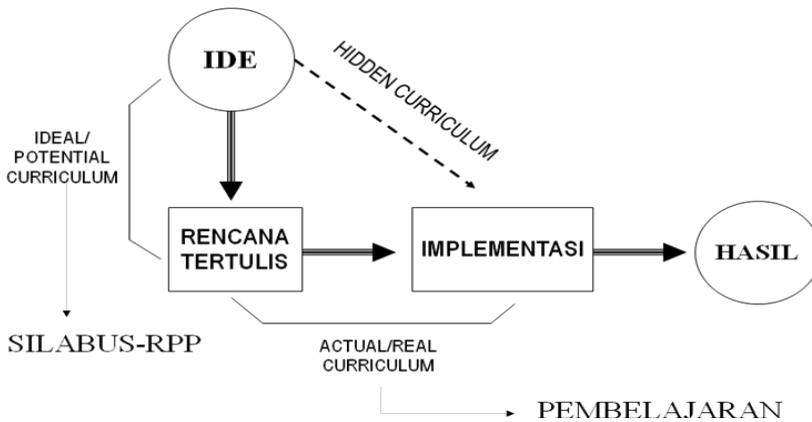
mengontrol dan mengukur segala bentuk perilaku siswa, khususnya yang terjadi di luar sekolah. Selain itu, makna kurikulum itu sendiri menjadi kabur dan tidak fungsional.

Pengertian kurikulum pada dimensi ketiga mengandung makna bahwa kurikulum tersebut merupakan suatu program atau rencana belajar (*a plan for learning*). Pengertian kurikulum pada dimensi ini nampaknya untuk menjembatani pandangan mengenai pengertian kurikulum yang terlalu sempit dan pandangan yang terlalu luas.

Apabila Anda masih memiliki waktu yang cukup banyak, silakan lakukan pencarian (*searching*) di internet untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengertian-pengertian kurikulum tersebut. Anda akan menemukan berbagai pengertian kurikulum yang senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan.

Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum, secara teoretis-konseptual kita agak sulit menentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat. Kita dapat mencoba untuk mengklasifikasikan pengertian kurikulum menurut paradigma berpikir yang lain. S. Hamid Hasan, seorang guru besar dan pakar ilmu kurikulum dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) mengklasifikasikan pengertian kurikulum menjadi empat dimensi pengertian, di mana satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut, yaitu: (1) Kurikulum sebagai suatu ide/gagasan, (2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, (3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum; secara teoretis dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, dan (4) Kurikulum sebagai suatu hasil, yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.

Untuk memberi kemudahan kepada Anda dalam memahami keterkaitan antara keempat dimensi pengertian kurikulum tersebut maka perhatikanlah Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1.
Bagan Dimensi Pengertian Kurikulum

Dari Gambar 1.1, kita dapat melihat bahwa keempat dimensi pengertian kurikulum tersebut pada hakikatnya merupakan paradigma berpikir mengenai pengembangan kurikulum yang dimulai dari munculnya ide atau gagasan, kemudian dijabarkan menjadi rencana tertulis. Selanjutnya, rencana tertulis tersebut diimplementasikan yang pada akhirnya diperoleh hasil (*outcomes*). Pada bagian pertama, dimensi kurikulum sebagai ide dan rencana tertulis, disebut kurikulum ideal atau kurikulum potensial (*ideal/potential curriculum*). Kurikulum ideal atau potensial ini wujud nyatanya berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP (pada waktu yang lalu disebut garis-garis besar program pengajaran/GBPP dan satuan pelajaran). Jenis kurikulum ini sering juga disebut kurikulum formal atau kurikulum tertulis (*written curriculum*) yang diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan atau pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran itu sendiri merupakan kurikulum aktual (*actual/real curriculum*) yang pada hakikatnya merupakan implementasi atau pelaksanaan dari kurikulum ideal.

Situasi dan kondisi yang terjadi dalam proses pembelajaran (kurikulum aktual) biasanya tidak selamanya sesuai dengan apa yang telah direncanakan (kurikulum ideal). Pelaksanaan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat proses pencapaian kurikulum ideal tersebut. Segala sesuatu yang tidak direncanakan

terlebih dahulu atau tidak dapat diantisipasi pada saat menyusun kurikulum ideal, namun muncul pada saat pelaksanaan kurikulum dan memengaruhi terhadap perubahan perilaku siswa. Hal itulah yang dinamakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Coba Anda cermati contoh kurikulum tersembunyi yang terjadi dalam proses pembelajaran berikut ini.

Ketika seorang guru akan mengajarkan mengenai kejadian alam (pada mata pelajaran IPA), tiba-tiba di luar kelas terjadi hujan yang disertai angin kencang. Kejadian tersebut tentu saja tidak direncanakan terlebih dahulu oleh guru karena terjadi begitu saja, namun guru tersebut mampu menjadikan situasi tersebut sebagai awal pembahasan dan mengorelasikannya dengan tujuan/kompetensi yang harus dicapai oleh para siswa yang diajarnya saat itu.

Untuk latihan sekarang, coba Anda kemukakan contoh-contoh yang lainnya, kemudian diskusikan dengan teman-teman Anda untuk mengidentifikasi apakah contoh tersebut mengandung kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) atau tidak.

Pandangan atau anggapan yang sampai saat ini masih lazim dipakai dalam dunia pendidikan dan persekolahan di negara kita, yaitu kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang disusun guna memperlancar proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan rumusan pengertian kurikulum seperti yang tertera dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Dalam panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), pengertian kurikulum yang digunakan mengacu pada pengertian seperti yang tertera dalam UU tersebut. Secara lebih jelas dinyatakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Secara khusus, pada Modul 6 Anda akan mendapat penjelasan lebih terperinci mengenai apa, mengapa, dan bagaimana KTSP itu dikembangkan di sekolah dasar.

B. FUNGSI KURIKULUM

Apa sebenarnya fungsi kurikulum itu? Dan bagi pihak mana saja kurikulum itu dapat berfungsi? Pada dasarnya kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman atau acuan bagi semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, di antaranya guru, siswa, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan masyarakat. Secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut. Bagi guru, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Bagi siswa itu sendiri, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar.

Secara lebih khusus, berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat enam fungsi kurikulum sebagai berikut.

1. Fungsi Penyesuaian (*The Adaptive Function*)

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted*, yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

2. Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.

3. Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan

individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis, yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.

4. Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic Function*)

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

5. Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel.

6. Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa sudah mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

Lembaga pendidikan (sekolah) pada dasarnya harus berusaha agar keenam fungsi kurikulum yang telah dikemukakan di atas harus dapat dilaksanakan secara menyeluruh (komprehensif) agar kurikulum tersebut dapat memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam pencapaian tujuan/kompetensi yang diharapkan.

C. PERANAN KURIKULUM

Pada bagian pendahuluan modul ini sudah dijelaskan bahwa dalam pendidikan formal di sekolah, kurikulum memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan kurikulum menjadi syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Menurut Oemar Hamalik (1990), terdapat tiga peranan kurikulum yang dinilai sangat penting, yaitu peranan konservatif, peranan kreatif, dan peranan kritis/evaluatif. Silakan Anda cermati uraian mengenai peranan kurikulum di bawah ini, kemudian diskusikan bersama teman-teman Anda mengenai sejauh mana peranan tersebut dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah dasar dewasa ini.

1. Peranan Konservatif

Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum itu dapat dijadikan sebagai sarana untuk men-transmisi-kan atau mewariskan nilai-nilai budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa sekolah dasar. Dengan demikian, peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau. Peranan ini sifatnya menjadi sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial, di mana salah satu tugas pendidikan, yaitu memengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial yang hidup di lingkungan masyarakatnya.

2. Peranan Kreatif

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat. Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

3. Peranan Kritis dan Evaluatif

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum memiliki peranan sebagai kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.

Ketiga peranan kurikulum di atas tentu saja harus berjalan secara seimbang dan harmonis agar dapat memenuhi tuntutan keadaan. Jika tidak, akan terjadi ketimpangan-ketimpangan yang menyebabkan peranan kurikulum di sekolah menjadi tidak optimal. Menyelaraskan ketiga peranan kurikulum tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, di antaranya guru, tenaga kependidikan (terutama kepala sekolah dan pengawas), orang tua, siswa, dan masyarakat. Dengan demikian, pihak-pihak yang terkait tersebut idealnya dapat memahami betul apa yang menjadi tujuan dan isi dari kurikulum yang diterapkan sesuai dengan tugas dan peranannya masing-masing.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Coba Anda lakukan pencarian (*searching*) di internet untuk mengumpulkan pengertian/konsep/definisi kurikulum menurut beberapa versi/ahli pendidikan atau pendapat perorangan. Kemudian Anda klasifikasikan pengertian/konsep/definisi tersebut ke dalam empat dimensi pengertian seperti telah dijelaskan di atas.

- 2) Coba Anda identifikasi beberapa kondisi nyata yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah tempat Anda bertugas. Kondisi mana saja yang kira-kira telah menyiratkan adanya pelaksanaan dari fungsi dan peranan kurikulum seperti telah dijelaskan di atas.

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Setelah Anda mengumpulkan beberapa pengertian/konsep/definisi kurikulum dari hasil pencarian di internet, selanjutnya Anda pilih mana yang diperkirakan masuk ke dalam dimensi pengertian kurikulum sebagai ide/gagasan, kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, kurikulum sebagai suatu kegiatan, dan kurikulum sebagai hasil belajar.
- 2) Anda harus memahami betul mengenai fungsi dan peranan kurikulum, kemudian berdasarkan pengalaman sebagai guru sekolah dasar, Anda baru dapat mengidentifikasi beberapa kondisi yang terkait dengan pelaksanaan dari fungsi dan peranan kurikulum tersebut.



RANGKUMAN

1. Pengertian kurikulum senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Dalam pengertian sederhana, kurikulum dianggap sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh ijazah, sedangkan dalam pengertian yang lebih luas kurikulum diartikan sebagai semua pengalaman belajar yang dialami oleh siswa dan memengaruhi perkembangan pribadinya. Dalam perkembangan berikutnya, terdapat empat dimensi pengertian kurikulum, yaitu kurikulum sebagai ide/gagasan, kurikulum sebagai rencana tertulis, kurikulum sebagai suatu kegiatan, dan kurikulum sebagai hasil belajar.
2. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan bagi pihak-pihak terkait baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti guru/tenaga pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Khusus bagi siswa, selain sebagai pedoman belajar, kurikulum juga memiliki enam fungsi, yaitu fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan/seleksi, dan fungsi diagnostik.

3. Terdapat tiga peranan kurikulum, yaitu (a) peranan konservatif yang berkaitan dengan proses pewarisan nilai-nilai budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini; (b) peranan kreatif yang berkaitan dengan pengembangan sesuatu yang baru yang dibutuhkan masyarakat; dan (c) peranan kritis/evaluatif yang berkaitan dengan proses pemilihan nilai, budaya, dan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

**TES FORMATIF 1** _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Dalam pandangan yang sederhana, kurikulum diartikan sebagai
 - A. seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran
 - B. seluruh aktivitas yang harus dilaksanakan siswa di sekolah
 - C. sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa
 - D. pengalaman belajar selama siswa berada di sekolah

- 2) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menekankan pengertian kurikulum pada
 - A. jumlah mata pelajaran yang disediakan oleh pihak sekolah dan wajib ditempuh oleh seluruh siswa tanpa kecuali
 - B. rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran
 - C. semua aktivitas belajar yang dilakukan siswa sepanjang masih dalam pengawasan kepala sekolah
 - D. seperangkat bahan belajar dan pengalaman siswa yang diatur sedemikian rupa oleh pihak sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

- 3) Kurikulum sebagai realita pada dasarnya merupakan
 - A. rencana tertulis
 - B. ide atau gagasan
 - C. hasil belajar
 - D. implementasi kurikulum

- 4) Silabus yang digunakan oleh guru sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah pada dasarnya merupakan kurikulum
 - A. ideal
 - B. aktual
 - C. nyata
 - D. tersembunyi

- 5) Kurikulum sebagai pedoman dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah merupakan fungsi kurikulum bagi
 - A. guru
 - B. kepala sekolah
 - C. orang tua
 - D. siswa

- 6) Kurikulum harus aktif berpartisipasi sebagai kontrol atau filter sosial menunjukkan peranan
 - A. konservatif
 - B. kreatif
 - C. evaluatif
 - D. dinamis

- 7) Sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di sekolah merupakan fungsi kurikulum bagi
 - A. guru
 - B. kepala sekolah
 - C. orang tua
 - D. dewan sekolah

- 8) Kurikulum harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya termasuk fungsi
 - A. diferensiasi
 - B. integrasi
 - C. seleksi
 - D. diagnostik

- 9) Fungsi persiapan menempatkan kurikulum sebagai alat pendidikan untuk
- A. menghasilkan pribadi siswa yang utuh
 - B. membantu siswa dalam melanjutkan studi
 - C. memberikan layanan terhadap perbedaan individu
 - D. mengarahkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan
- 10) Fungsi pemilihan sangat erat hubungannya dengan fungsi
- A. diagnostik
 - B. integratif
 - C. diferensiasi
 - D. persiapan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Komponen-komponen Kurikulum

☉ Dalam Kegiatan Belajar 2 ini, Anda akan mengkaji beberapa hal yang berkaitan dengan komponen-komponen kurikulum (*curriculum components*). Setelah mengikuti Kegiatan Belajar 2 ini, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi komponen-komponen utama yang harus ada dalam pengembangan kurikulum sekolah dasar. Dengan menguasai materi kajian dalam Kegiatan Belajar 2 ini, Anda akan lebih mantap dalam menjalankan tugas sebagai perancang kurikulum (*curriculum designer*) pada tingkat satuan pendidikan (sekolah). Oleh karena itu, seyogianya Anda pelajari uraian di bawah ini dengan cermat, kerjakan tugas-tugas/latihan dan diskusikan dengan teman, serta kerjakan tes formatif untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap isi modul ini. Kedisiplinan Anda dalam mengerjakan tugas-tugas yang terintegrasi dalam uraian modul akan sangat membantu keberhasilan Anda.

A. KURIKULUM SEBAGAI SUATU SISTEM

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Pada waktu yang lalu sebelum diterapkannya kebijakan baru mengenai standar isi (Permendiknas Nomor 22/2006) dan standar kompetensi lulusan (Permendiknas Nomor 23/2006), kurikulum untuk suatu lembaga pendidikan tertentu pada umumnya sudah disusun sebelumnya oleh para perencana kurikulum (*curriculum planners*). Biasanya tugas para pelaksana kurikulum, dalam hal ini guru, yaitu melaksanakan, membina, dan dalam batas-batas tertentu mengembangkannya. Melaksanakan kurikulum itu maksudnya adalah mentransformasikan program pendidikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Membina kurikulum dimaksudkan menjaga dan mempertahankan agar pelaksanaan kurikulum sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum ideal/potensial. Dengan kata lain, mengupayakan kesesuaian kurikulum aktual dengan kurikulum potensial sehingga tidak terjadi kesenjangan. Adapun pengembangan kurikulum adalah tahap lanjutan dari kegiatan pembinaan kurikulum, yaitu upaya meningkatkan dalam bentuk nilai tambah dari apa yang telah dilaksanakan

sesuai dengan kurikulum potensial. Upaya ini dapat dilakukan apabila diadakan penilaian terhadap apa yang telah dilaksanakan. Dengan melakukan penilaian dapat diketahui kekurangan dalam pelaksanaan dan pembinaan kurikulum yang sedapat mungkin diatasi, dan dicarikan upaya lain yang lebih baik sehingga diperoleh hasil yang lebih optimal.

Pada saat ini, setelah diterapkannya kebijakan mengenai pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, khususnya berkaitan dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan maka guru tidak hanya bertugas semata sebagai pelaksana kurikulum yang telah disusun oleh para perancang kurikulum tingkat pusat, namun guru diberi kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan sendiri kurikulum secara utuh yang akan dilaksanakan di sekolahnya sampai pada penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebagai seorang pengembang kurikulum (*a curriculum developer*) bagi sekolahnya, guru dituntut untuk memahami proses bagaimana kurikulum itu dikembangkan serta komponen-komponen apa saja yang harus ada di dalamnya.

Coba Anda cermati lebih mendalam penjelasan-penjelasan teoretik di bawah ini, kemudian usahakan untuk dikaji dengan mempertimbangkan pengalaman Anda dalam melaksanakan kurikulum selama menjadi guru.

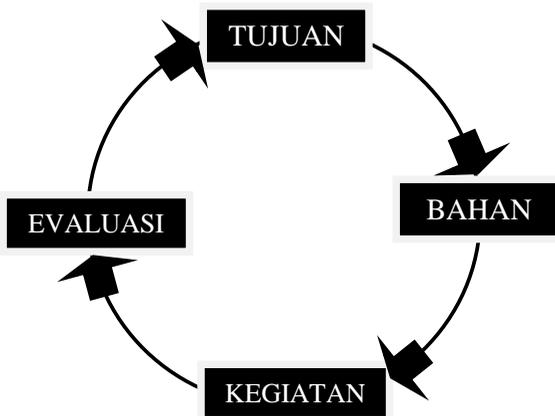
Pengembangan kurikulum itu menyangkut banyak faktor, mempertimbangkan isu-isu mengenai kurikulum, siapa yang dilibatkan, bagaimana prosesnya, apa tujuannya, dan kepada siapa kurikulum itu ditujukan. Pengembangan kurikulum merupakan alat untuk membantu guru melakukan tugasnya mengajar, menarik minat murid, dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada umumnya, para ahli kurikulum memandang bahwa pengembangan kurikulum itu merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan merupakan suatu siklus dari beberapa komponen, yaitu tujuan, bahan, kegiatan, dan evaluasi. Ralph W. Tyler (1975) dalam buku kecilnya yang sangat terkenal dan konsep-konsepnya masih dipakai sampai sekarang, menyajikan empat langkah pengembangan yang disebut *four-step* model. Langkah-langkah tersebut dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang mendasar yang harus dijawab baik dalam mengembangkan suatu kurikulum maupun pembelajaran, yaitu:

1. *What educational purposes should the school seek to attain?*
2. *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?*
3. *How can these educational experiences be effectively organized?*
4. *How can we determine whether these purposes are being attained?*

Pertanyaan pertama pada hakikatnya merupakan arah dari suatu program (tujuan kurikulum atau kompetensi apa saja yang harus dicapai siswa), pertanyaan kedua berkenaan dengan isi/materi pelajaran yang harus diberikan untuk mencapai tujuan/kompetensi, pertanyaan ketiga berkenaan dengan strategi pelaksanaan, dan pertanyaan keempat berkenaan dengan penilaian (evaluasi) pencapaian tujuan/kompetensi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam suatu kegiatan pengembangan kurikulum. Komponen-komponen itu tidaklah berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan, pengaruh memengaruhi, berinteraksi, berinterelasi satu sama lain dan membentuk suatu sistem. Dengan demikian, sistem adalah suatu kesatuan atau totalitas yang terdiri atas lebih dari satu komponen di mana antara satu komponen dengan komponen lainnya saling memengaruhi, berinteraksi, dan berinterelasi satu sama lain dalam mencapai tujuan.

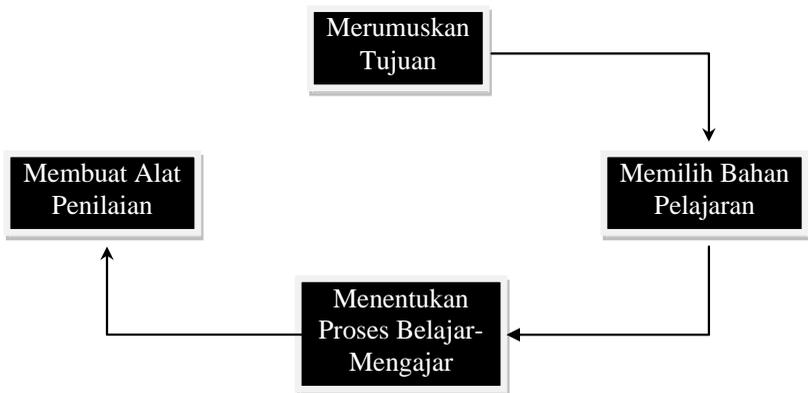
Coba Anda perhatikan bagan di bawah ini yang pada umumnya merupakan gambaran mengenai hubungan atau interelasi antarkomponen dalam pengembangan kurikulum menurut beberapa ahli kurikulum.

Achasius Kaber (1988) menggambarkan hubungan antarkomponen dalam pengembangan kurikulum tersebut dalam suatu siklus sebagai berikut.



Gambar 1.2.
Komponen-komponen Kurikulum

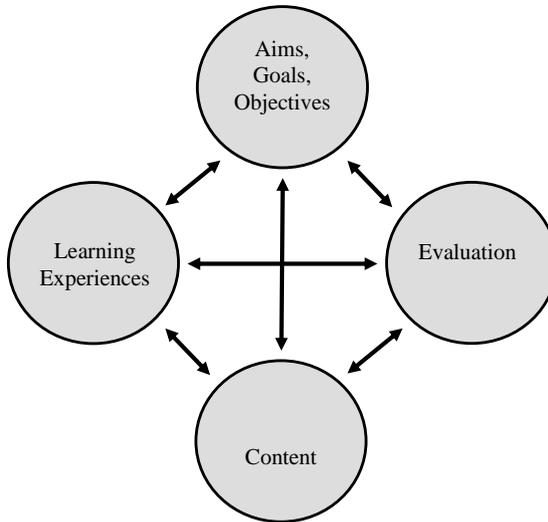
S. Nasution (1987), salah seorang pakar kurikulum Indonesia, melukiskan proses pengembangan kurikulum yang dimulai dari perumusan tujuan kurikulum, diikuti oleh penentuan atau pemilihan bahan pelajaran, proses belajar-mengajar, dan alat penilaiannya. Proses tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.3.
Proses Pengembangan Kurikulum

Menurut S. Nasution, dalam praktik biasanya semua unsur tersebut dipertimbangkan tanpa urutan yang pasti, misalnya ada yang menganjurkan agar segera setelah dirumuskan tujuan disusun alat evaluasinya, kemudian bahan dan proses belajar mengajarnya atau ada pula yang mulai dengan melihat bahan yang akan dipelajari dengan berpedoman pada buku sumber, sesudah itu baru ditentukan tujuan yang akan dicapai berdasarkan bahan tersebut, akhirnya dipikirkan proses belajar mengajar dan cara penilaiannya. Jadi, dalam proses pengembangannya tampaknya ada proses interaksi menuju perpaduan dan penyempurnaan.

Robert S. Zais (1976) menyebut aspek-aspek atau komponen-komponen yang terdapat dalam pengembangan kurikulum dengan istilah anatomi kurikulum (*anatomy of the curriculum*) yang terdiri dari komponen tujuan (*aims, goals, dan objectives*), isi (*content*), aktivitas belajar (*learning activities*), dan evaluasi (*evaluation*). Aspek atau komponen tersebut digambarkannya sebagai suatu keterpaduan. Coba Anda perhatikan gambar berikut.



Gambar 1.4.
Anatomi Kurikulum

B. EMPAT KOMPONEN UTAMA KURIKULUM

Langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh ketiga ahli kurikulum di atas menggambarkan aspek-aspek atau komponen-komponen utama yang harus dikembangkan dalam setiap kegiatan pengembangan kurikulum. Aspek atau komponen tersebut adalah (1) tujuan, (2) isi/bahan, (3) strategi pembelajaran, dan (4) evaluasi. Uraian berikut lebih diarahkan pada pembahasan mengenai keempat aspek atau komponen tersebut di atas.

1. Tujuan

Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, baik pada level makro maupun mikro, peran tujuan sangatlah menentukan. Ivor K. Davies (dalam Hamid Hasan, 1990) mengemukakan bahwa tujuan dalam suatu kurikulum akan menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pendidikan. Dengan demikian, suatu tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan yang dicita-citakan dari suatu kurikulum yang sifatnya harus merupakan sesuatu yang final. Perhatikan juga beberapa pendapat berikut.

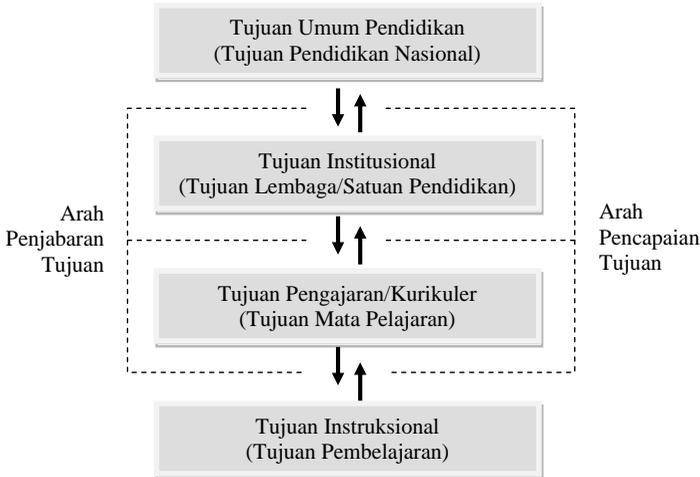
- a. Tujuan memberikan pegangan apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan merupakan patokan untuk mengetahui sampai di mana tujuan itu telah dicapai (S. Nasution, 1987).
- b. Tujuan sangat memegang peranan penting, akan mewarnai keseluruhan komponen-komponen lainnya dan akan mengarahkan semua kegiatan mengajar (Nana Syaodih, 1988).
- c. Tujuan kurikulum yang dirumuskan menggambarkan pula pandangan para pengembang kurikulum mengenai pengetahuan, kemampuan, serta sikap yang ingin dikembangkan (Hamid Hasan, 1990).

Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan isi/konten, strategi dan media pembelajaran, serta evaluasi, bahkan dalam berbagai model pengembangan kurikulum, tujuan ini dianggap sebagai dasar, arah, dan patokan dalam menentukan komponen-komponen yang lainnya. Ada ahli kurikulum yang memandang tujuan sebagai proses, seperti Bruner dan Fenton (*dalam* Hamid Hasan, 1990), namun kebanyakan para ahli memandang tujuan itu sebagai hasil (*product*). Gagne dan Briggs (1974) mempersyaratkan bahwa tujuan merupakan suatu kapasitas yang dapat dilakukan dalam waktu tidak lama setelah suatu kegiatan pendidikan berlangsung, bukan merupakan apa yang dialami siswa selama proses pendidikan. R.F. Mager dan K.M. Beach Jr. (1967) mengemukakan bahwa tujuan itu harus menggambarkan tentang produk atau hasil, bukan prosesnya.

Terlepas dari masalah apakah sebagai proses maupun hasil, tujuan kurikulum tidak mungkin sepenuhnya hanya didasarkan pada suatu posisi teoretis ilmiah tertentu saja. Tujuan kurikulum tidak dapat melepaskan diri dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta didasari oleh falsafah dan ideologi suatu negara. Hal ini dapat dimengerti sebab upaya pendidikan itu sendiri merupakan subsistem dalam sistem masyarakat dan negara sehingga kekuatan-kekuatan sosial, politik, budaya, dan ekonomi sangat berperan dalam menentukan tujuan kurikulum atau tujuan pendidikan, terutama tujuan yang sifatnya umum (nasional).

Di Indonesia, sejak pasca kemerdekaan, tujuan umum pendidikan atau tujuan pendidikan nasional ditetapkan dalam keputusan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) mengenai Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional. Tujuan umum tersebut dapat dicapai melalui tujuan-tujuan yang ada di bawahnya yang berfungsi sebagai tujuan perantara (*intermediate goals*). Tujuan-tujuan

tersebut membentuk suatu hierarki yang saling berkaitan dan memengaruhi. Hierarki tujuan tersebut selengkapnya digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 1.5.
Hierarki Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional yang dilandasi oleh falsafah negara. Sifat tujuan ini ideal, komprehensif, utuh, dan menjadi induk bagi tujuan-tujuan yang ada di bawahnya. Tujuan Institusional adalah tujuan yang diharapkan dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Tujuan Kurikuler adalah penjabaran dari tujuan institusional yang berisi program-program pendidikan yang menjadi sasaran sesuatu mata pelajaran. Tujuan Instruksional merupakan tujuan tingkat bawah yang harus dicapai setelah suatu proses pembelajaran. Sebelum penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), tujuan instruksional ini dirinci lagi menjadi tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK). Rumusan TIU biasanya sudah tercantum dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Setelah KTSP diterapkan dalam pengembangan kurikulum di sekolah-sekolah kita saat ini, terdapat perkembangan baru dalam penggunaan beberapa istilah, seperti munculnya istilah Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SKKMP), Standar Kompetensi Mata Pelajaran (SKMP), dan Kompetensi Dasar (KD). Supaya tidak tumpang tindih maka penjelasan rinci

mengenai istilah-istilah baru dalam pengembangan tujuan kurikulum tersebut tidak akan dibahas dalam modul ini, tetapi secara khusus akan dibahas dalam modul tersendiri, yaitu Modul 6.

Untuk menambah wawasan Anda, berikut ini diuraikan kajian yang lebih bersifat teoretik mengenai tujuan kurikulum. Dalam literatur asing, istilah tujuan kurikulum dikenal dengan nama *purposes*, *aims*, *goals*, *objectives*, *means*, dan *ends*. Robert S. Zais (1976) dalam hubungannya dengan masalah kurikulum, menekankan pada tiga istilah tujuan, yaitu *curriculum aims*, *curriculum goals*, dan *curriculum objectives*. Pernyataan-pernyataan dalam *Curriculum Aims* lebih menggambarkan tujuan-tujuan hidup/kehidupan yang diharapkan, yang didasarkan pada nilai dan filsafat dan tidak langsung berhubungan dengan sekolah. Zais memberi contoh tujuan ini seperti *Self-Realization*, *Ethical Character*, dan *Civic Responsibility*. Jika diperhatikan, nampaknya tujuan ini sinonim dengan tujuan umum pendidikan atau tujuan pendidikan nasional. *Curriculum Goals* lebih diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan sekolah atau lembaga pendidikan atau sistem pengajaran, seperti mengembangkan kesanggupan berpikir, penghayatan/apresiasi sastra, pengetahuan warisan budaya, minat terhadap masalah sosial merupakan contoh tujuan ini. *Curriculum Objectives* yang dimaksudkan sebagai tujuan-tujuan khusus pengajaran.

Selain pengklasifikasian tujuan kurikulum di atas, Saylor, Alexander, dan Lewis (1981) mengungkapkan tujuan kurikulum ini dengan menggunakan istilah *purposes*, *general goals*, *subgoals*, *objectives*, dan *specific objectives*. Tujuan pada level pembelajaran (instruksional) dirumuskan secara khusus/spesifik dan menekankan pada perilaku peserta didik. Gagne dan Briggs (Aronson, 1983) mengklasifikasikan tujuan-tujuan tersebut ke dalam lima kategori atau domain, yaitu *verbal information*, *attitudes*, *intellectual skills*, *motor skills*, dan *cognitive strategies*. Howard Kingleys (dalam Nana Sudjana, 1988) membaginya menjadi tiga kategori, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita. Sementara itu, yang dijadikan dasar perumusan tujuan dalam sistem pendidikan di Indonesia ialah klasifikasi yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom, dkk. dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objectives*. Bloom membagi tujuan menjadi tiga domain, yaitu *Cognitive*, *Affective*, dan *Psychomotor*. Dalam pelaksanaan kurikulum, ketiga domain tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya.

Tujuan-tujuan khusus pengajaran (*objectives*) harus dirumuskan secara operasional, menunjukkan perilaku yang dapat diamati (*observable*), dan dapat diukur (*measurable*). Dalam hal ini, Mager dan Beach Jr. (1967) mengungkapkan beberapa karakteristik tujuan pengajaran, sebagai berikut.

- a. An objective says something about the student;
- b. An objective talks about the behavior or performance of student;
- c. An objective is about ends rather than means;
- d. An objective describes the conditions under which the student will be performing his terminal behavior;
- e. An instructional objective also includes information about the level of performance that will be considered acceptable.

Pratt (dalam A. Kaber, 1988) mengemukakan tujuh kriteria yang harus dipenuhi dalam merumuskan tujuan kurikulum, yaitu sebagai berikut.

- a. Tujuan kurikulum harus menunjukkan hasil belajar yang spesifik dan dapat diamati.
- b. Tujuan harus konsisten dengan tujuan kurikulum, artinya tujuan-tujuan khusus itu dapat mewujudkan dan sejalan dengan tujuan yang lebih umum.
- c. Tujuan harus ditulis dengan tepat, bahasanya jelas sehingga dapat memberi gambaran yang jelas bagi para pelaksana kurikulum.
- d. Tujuan harus memperlihatkan kelayakan, artinya bahwa tujuan itu bukanlah suatu standar yang mutlak melainkan harus dapat disesuaikan dengan situasi.
- e. Tujuan harus fungsional, artinya tujuan itu menunjukkan nilai guna bagi para peserta didik dan masyarakat.
- f. Tujuan harus signifikan dalam arti bahwa tujuan itu dipilih berdasarkan nilai yang diakui kepentingannya.
- g. Tujuan harus tepat dan serasi, terutama harus dilihat dari kepentingan dan kemampuan peserta didik termasuk latar belakang, minat, dan tingkat perkembangannya.

2. Isi/Materi Kurikulum

Komponen kedua setelah tujuan dalam pengembangan kurikulum yaitu penetapan isi atau materi kurikulum. Pengkajian masalah isi kurikulum ini menempati posisi yang penting dan turut menentukan kualitas suatu kurikulum lembaga pendidikan. Dengan demikian, isi kurikulum ini harus

disusun sedemikian rupa agar dapat menunjang tercapainya tujuan kurikulum pendidikan.

Saylor dan Alexander (Zais, 1976) mengemukakan bahwa isi kurikulum itu meliputi fakta-fakta, observasi, data, persepsi, penginderaan, pemecahan masalah, yang berasal dari pikiran manusia dan pengalamannya yang diatur dan diorganisasi dalam bentuk gagasan (*ideas*), konsep (*concept*), generalisasi (*generalization*), prinsip-prinsip (*principles*), dan pemecahan masalah (*solution*). Sementara itu, Hyman (Zais, 1976) mendefinisikan isi/konten kurikulum ke dalam tiga elemen, yaitu pengetahuan/*knowledge* (misalnya fakta-fakta, eksplanasi, prinsip-prinsip, definisi), keterampilan dan proses (misalnya membaca, menulis, menghitung, berpikir kritis, pengambilan keputusan, berkomunikasi), serta nilai/*values* (misalnya keyakinan tentang baik-buruk, benar-salah, indah-jelek).

Nana Sudjana (1988) mengungkapkan secara umum sifat bahan/isi ke dalam beberapa kategori, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan. Fakta adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda, yang wujudnya dapat ditangkap oleh pancaindra manusia dan dapat dipelajari melalui informasi dalam bentuk lambang, kata-kata, dan istilah-istilah. Konsep atau pengertian yaitu serangkaian perangsang yang mempunyai sifat-sifat yang sama. Suatu konsep dibentuk melalui pola unsur bersama di antara anggota kumpulan atau rangkaian. Dengan demikian, hakikat konsep adalah klasifikasi dari pola yang bersamaan. Prinsip adalah pola antarhubungan fungsional di antara konsep. Dengan kata lain, prinsip merupakan hubungan fungsional dari beberapa konsep. Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Keterampilan ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu keterampilan fisik dan keterampilan intelektual.

Sebenarnya, sangat banyak hal (pengetahuan, keterampilan, dan nilai) yang perlu diberikan kepada peserta didik, namun tidak mungkin semuanya dijadikan sebagai isi kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, perlu diadakan pilihan-pilihan (*choices*). Karena banyaknya pilihan-pilihan tersebut, dikatakan bahwa kurikulum itu pada hakikatnya adalah “*is a matter of choices*” (Nasution, 1987). Untuk menentukan isi/bahan mana yang sangat esensial dijadikan sebagai isi kurikulum tersebut, diperlukan berbagai kriteria.

Berikut ini diuraikan beberapa kriteria menurut tiga orang ahli kurikulum. Perhatikan dan cermati dengan saksama, kemudian coba Anda diskusikan dengan teman-teman mahasiswa lain.

Zais (1976) menentukan empat kriteria dalam melakukan pemilihan isi/materi kurikulum, yaitu sebagai berikut.

- a. Kriteria signifikansi (*significance*) bahwa isi kurikulum harus memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi.
- b. Kriteria kegunaan (*utility*) bahwa isi kurikulum harus bernilai guna bagi kehidupan.
- c. Kriteria minat (*interest*) bahwa kurikulum harus sesuai dengan minat siswa.
- d. Kriteria pengembangan manusia (*human development*) bahwa kurikulum harus sesuai dengan perkembangan individu.

Hilda Taba menetapkan kriteria dalam melakukan pemilihan isi/materi kurikulum sebagai berikut.

- a. Isi kurikulum harus valid (sahih) dan signifikan.
- b. Isi kurikulum berpegang kepada kenyataan-kenyataan sosial.
- c. Kedalaman dan keluasan isi kurikulum harus seimbang.
- d. Isi kurikulum menjangkau tujuan yang luas, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- e. Isi kurikulum harus dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman siswa.
- f. Isi kurikulum harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat siswa.

Ronald C. Doll (1974) juga mengemukakan beberapa kriteria pemilihan isi kurikulum sebagai berikut.

- a. Validitas dan signifikansi bahan (*subject matter*) sebagai disiplin ilmu
- b. Keseimbangan yang tepat dari ruang lingkup bahan (*scope*) dan kedalamannya (*depth*)
- c. Kesesuaian dengan kebutuhan dan minat siswa
- d. Daya tahan (*durability*) bahan
- e. Hubungan logis bahan antara ide pokok (*main ideas*) dan konsep dasar (*basic concept*)
- f. Kemampuan siswa mempelajari bahan tersebut
- g. Kemungkinan menjelaskan bahan itu dengan data dari disiplin ilmu lain

Dalam mengkaji isi atau materi kurikulum ini, sering dihadapkan pada masalah *scope* dan *sequence*. *Scope* atau ruang lingkup isi kurikulum dimaksudkan untuk menyatakan keluasan dan kedalaman bahan, sedangkan *sequence* menyangkut urutan (order) isi kurikulum. Menurut S. Nasution (1987), pengurutan bahan kurikulum tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Urutan secara kronologis, yaitu menurut terjadinya suatu peristiwa
- b. Urutan secara logis yang dilakukan menurut logika
- c. Urutan bahan dari sederhana menuju yang lebih kompleks
- d. Urutan bahan dari mudah menuju yang lebih sulit
- e. Urutan bahan dari spesifik menuju yang lebih umum
- f. Urutan bahan berdasarkan psikologi unsur, yaitu dari bagian-bagian kepada keseluruhan
- g. Urutan bahan berdasarkan psikologi *gestalt*, yaitu dari keseluruhan menuju bagian-bagian

Sejalan dengan pendapat di atas, Nana Syaodih Sukmadinata (1988) berdasarkan beberapa sumber, mengungkapkan beberapa cara menyusun sekuens bahan sebagai berikut.

- a. Sekuens kronologis
- b. Sekuens kausal
- c. Sekuens struktural
- d. Sekuens logis dan psikologis
- e. Sekuens spiral
- f. Sekuens rangkaian ke belakang
- g. Sekuens berdasarkan hierarki belajar

Penetapan sekuens atau urutan mana yang akan dipilih nampaknya sangat tergantung pada sifat-sifat materi/isi kurikulum sebagaimana telah diungkapkan pada bagian terdahulu, juga harus memiliki konsistensi dengan tujuan yang telah dirumuskan.

3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran sangat penting dikaji dalam studi tentang kurikulum baik secara makro maupun mikro. Strategi pembelajaran ini berkaitan dengan masalah cara atau sistem penyampaian isi kurikulum (*delivery system*) dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Pengertian strategi pembelajaran dalam hal ini, meliputi pendekatan, prosedur, metode, model, dan teknik yang dipergunakan dalam menyajikan bahan/isi kurikulum. Nana Sudjana (1988) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran pada hakikatnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktik guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dengan kata lain, strategi ini berhubungan dengan politik atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan kurikulum secara sistemik dan sistematis. Sistemik mengandung arti adanya saling keterkaitan di antara komponen kurikulum sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan, sedangkan sistematis mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru secara berurutan sehingga mendukung tercapainya tujuan.

Tinggi rendahnya kadar aktivitas belajar siswa banyak dipengaruhi oleh strategi atau pendekatan mengajar yang digunakan. Banyak pendapat mengenai berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam penyampaian bahan/isi kurikulum ini. Richard Anderson (1959) mengajukan dua pendekatan, yaitu pendekatan yang berorientasi pada guru, di mana aktivitas guru dalam suatu proses pembelajaran lebih dominan dibandingkan siswa. Pendekatan ini disebut *teacher centered*. Pendekatan kedua lebih berorientasi pada siswa. Pendekatan ini disebut *student centered* yang merupakan kebalikan dari pendekatan pertama, di mana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran lebih dominan dibandingkan guru. Pendekatan pertama disebut pula tipe otokratis dan pendekatan kedua disebut tipe demokratis. Massialas (1975) mengajukan dua pendekatan, yaitu pendekatan ekspositori dan pendekatan inkuiri. Nana Syaodih Sukmadinata (1988) mengutip pendapat beberapa ahli, di antaranya Rowntree dengan pendekatan *Exposition versus Discovery* dan *Groups versus Individuals*, Ausubel dan Robinson dengan kombinasi strategi *Reception versus Discovery Learning* dan *Rote versus Meaningful Learning*. Dalam *exposition* atau *reception learning*, keseluruhan isi kurikulum disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk akhir, sebaliknya, dalam *discovery learning*, bahan/isi tidak disajikan dalam bentuk akhir, para peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai aktivitas. Dalam *rote learning*, bahan disajikan tanpa memperhatikan maknanya bagi peserta didik, sedangkan dalam *meaningful learning* penyampaian bahan mengutamakan maknanya.

Mary Alice Guntur (Nana Sudjana, 1991) mengajukan lima kelompok model atau pendekatan, yaitu *direct instructional model*, *concept attainment*

model, the concept development model, synectic model, dan inquiry model atau *problem solving model*. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Nana Sudjana (1990) menghasilkan lima macam model berkadar CBSA, yaitu model delikan (dengar-lihat-kerjakan), model pemecahan masalah, model induktif, model deduktif, dan model deduktif-induktif. Bruce Joyce dan Marsha Weil (1980) dengan bukunya yang terkenal *Models of Teaching*, dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum, mengemukakan empat kelompok atau rumpun model, yaitu model pemrosesan informasi (*information processing models*), model personal, model interaksi sosial, dan model tingkah laku (*behavioral models*). Pada setiap rumpun model tersebut mengandung enam komponen umum, yaitu orientasi, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem bantuan (*support system*), dan efek instruksional.

Apabila ditelaah lebih jauh, hakikat dan isi dari setiap strategi/pendekatan/model yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat dikelompokkan ke dalam dua kutub strategi yang ekstrem, yaitu di satu pihak ada strategi yang berorientasi kepada guru dan strategi yang berorientasi kepada siswa. Strategi pertama maksudnya bahwa titik berat kegiatan banyak berpusat pada guru (biasa disebut model ekspositori atau model informasi), sedangkan pada strategi kedua, titik berat aktivitas pembelajaran ada pada para siswa sehingga mereka lebih aktif melakukan kegiatan belajar (biasa disebut model inkuiri atau *problem solving*). Strategi mana yang digunakan atau dipilih biasanya diserahkan sepenuhnya kepada guru dengan mempertimbangkan hakikat tujuan, sifat bahan/isi, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.

4. Evaluasi

Kegiatan evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan di dalam pengembangan suatu kurikulum, baik pada level makro maupun mikro. Komponen evaluasi ini ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan, serta menilai proses implementasi kurikulum secara keseluruhan, termasuk juga menilai kegiatan evaluasi itu sendiri. Hasil dari kegiatan evaluasi ini dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pengembangan komponen-komponen kurikulum. Pada akhirnya hasil evaluasi ini dapat berperan sebagai masukan bagi penentuan kebijakan-kebijakan pengambilan keputusan kurikulum khususnya, dan pendidikan pada umumnya, baik bagi para pengembang kurikulum dan para pemegang kebijakan pendidikan,

maupun bagi para pelaksana kurikulum pada tingkat lembaga pendidikan (seperti guru dan kepala sekolah).

Pada awal perkembangannya, konsep evaluasi banyak sekali dipengaruhi secara dominan oleh konsep pengukuran (*measurement*), salah satunya misalnya konsep yang dikemukakan oleh Ralph W. Tyler (1975). Ia mengungkapkan bahwa proses evaluasi ini merupakan proses yang sangat esensial guna mengetahui apakah tujuan (*objectives*) secara nyata telah terealisasikan. Lebih jauh dikatakan bahwa “*evaluation is the process for determining the degree to which these changes in behavior are actually taking place*”. Sementara itu, Hilda Taba (1962: 312) juga berpendapat bahwa secara prinsipil yang menjadi fokus dari evaluasi ini adalah tingkatan di mana siswa mencapai tujuan (*the degree to which pupils attain ... objectives*). Pengertian-pengertian evaluasi tersebut lebih diarahkan atau berorientasi kepada perubahan perilaku dan lebih mementingkan hasil atau produk belajar, kurang memperhatikan proses dan kondisi-kondisi belajar yang memengaruhi hasil belajar. Menurut Hamid Hasan (1988) pengertian evaluasi seperti itu sudah dianggap tidak lagi memenuhi makna evaluasi yang sesungguhnya. Apa yang dikemukakan Tyler mengenai perubahan tingkah laku siswa hanyalah merupakan salah satu aspek kajian evaluasi, baik evaluasi pendidikan maupun evaluasi kurikulum.

Perkembangan selanjutnya, dari konsep evaluasi ini menurut Hamid Hasan (1988) berpegang pada satu konsep dasar, yaitu adanya pertimbangan (*judgement*). Dengan pertimbangan inilah, ditentukan nilai atau *worth/merit* dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan bukanlah suatu kegiatan evaluasi. Pernyataan tersebut merupakan rangkuman dari berbagai pendapat para ahli evaluasi, seperti Scriven, Stake, Weiss, Pophan, Patton, Guba, Cronbach, dan banyak lagi yang lainnya. Berdasarkan rangkuman tersebut kemudian dirumuskan pengertian evaluasi itu sebagai suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti dari sesuatu yang dipertimbangkan. Sesuatu yang dipertimbangkan tersebut dapat berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau suatu kesatuan tertentu. Pemberian pertimbangan tersebut haruslah berdasarkan kriteria tertentu, baik dari evaluasi itu sendiri maupun dari luar evaluasi. Dari pengertian tersebut, evaluasi lebih dianggap sebagai suatu proses, bukan suatu hasil (produk).

Apabila diperhatikan, nampaknya konsep evaluasi sebagai suatu proses pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti ini dalam pelaksanaannya masih belum terealisasikan sebagaimana mestinya. Kegiatan evaluasi yang

dilaksanakan, terutama di Indonesia, masih menekankan pada evaluasi terhadap hasil (produk). Hal ini sejalan dengan pendapat Zais (1976) bahwa dewasa ini penekanan evaluasi selalu dipusatkan pada evaluasi hasil (*product evaluation*) yang dicapai oleh siswa. Menurutnya, hal tersebut didasarkan pada model teknik (*technical model*) dalam pengembangan kurikulum, di mana siswa dianggap sebagai *raw material*.

Konsep evaluasi kurikulum dapat dipandang secara luas, yaitu mencakup evaluasi terhadap seluruh komponen dan kegiatan pendidikan, tetapi dapat pula dibatasi secara sempit yang hanya ditekankan pada hasil-hasil atau perilaku yang dicapai siswa. Luas atau sempitnya suatu evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuannya. Jadi, dalam hal ini yang menjadi penentu adalah faktor tujuan yang diharapkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ronald C. Doll (1974) yang menjadikan orientasi terhadap tujuan sebagai salah satu syarat atau karakteristik dari evaluasi. Karakteristik lainnya, yaitu: dinyatakan dalam bentuk nilai-nilai (*values and valuing*), mencakup keseluruhan (*comprehensiveness*), berkelanjutan (*continuity*), memiliki nilai diagnostik dan kesahihan (*diagnostic worth and validity*) dan evaluasi tersebut harus terintegrasi atau utuh bukan sesuatu yang lepas-lepas (*integration*).

Pada bagian lainnya Doll mengemukakan dua dimensi yang harus ada dalam evaluasi, yaitu dimensi kuantitas (*the dimension of quantity*) dan dimensi kualitas (*the dimension of quality*). Dimensi pertama berhubungan dengan berapa banyak program-program yang dievaluasi (*how much of the program is to be evaluated?*), sedangkan dimensi kedua berhubungan dengan tujuan-tujuan apa saja yang disoroti dalam evaluasi dan bagaimana kualitas dari pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Kemudian, di dalam proses evaluasinya Doll mengungkapkan tiga variabel, yaitu variabel *input* (karakteristik siswa), variabel *output* (apa yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar), serta variabel *treatment* (metode mengajar, *subject matter*, ukuran kelas, karakteristik siswa lain, dan karakteristik guru). Ketiga kelompok variabel tersebut saling berinteraksi satu dengan lainnya.

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kualitas suatu kurikulum yang dievaluasi, terdapat beberapa komponen atau dimensi yang perlu dijadikan sasaran atau lingkup evaluasi. Nana Sudjana dan R. Ibrahim (1989) dalam hal ini mengemukakan tiga komponen, yaitu komponen program pendidikan, komponen proses pelaksanaan, dan

komponen hasil-hasil yang dicapai. Suatu program pendidikan dinilai dari tujuan yang ingin dicapai, isi program yang disajikan, strategi belajar mengajar yang diterapkan, serta bahan-bahan ajar yang digunakan. Proses pelaksanaan yang dijadikan sasaran penilaian/evaluasi terutama proses belajar mengajar yang berlangsung di lapangan, sedangkan hasil-hasil yang dicapai mengacu pada pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Setelah mencermati uraian materi di atas, menurut pendapat Anda dapatkah perencanaan pembelajaran dianggap sebagai kurikulum?

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab pertanyaan latihan di atas, Anda harus mengingat kembali komponen-komponen yang harus ada dalam suatu kurikulum. Kemudian, bandingkan komponen kurikulum tersebut dengan komponen-komponen perencanaan pembelajaran yang biasa Anda kembangkan di sekolah. Cermati, apakah komponen-komponen dari perencanaan pembelajaran yang Anda kembangkan memiliki kesamaan dengan komponen-komponen kurikulum.



RANGKUMAN

1. Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu sistem, artinya kurikulum itu merupakan suatu kesatuan atau totalitas yang terdiri dari berbagai komponen, di mana antara komponen satu dengan komponen lainnya saling berhubungan dan saling memengaruhi dalam rangka pencapaian tujuan. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, isi/materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi.
2. Tujuan kurikulum menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pendidikan. Tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan yang dicita-citakan

dari suatu kurikulum. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan isi/bahan ajar, strategi pembelajaran, media, dan evaluasi. Tujuan juga dianggap sebagai dasar, arah, dan patokan dalam menentukan komponen-komponen kurikulum yang lainnya.

3. Isi/materi kurikulum merupakan pengetahuan ilmiah yang terdiri dari fakta, konsep, prinsip, nilai, dan keterampilan yang perlu diberikan kepada siswa. Pengetahuan ilmiah tersebut jumlahnya sangat banyak dan tidak mungkin semuanya dijadikan sebagai isi/materi kurikulum. Oleh karena itu, perlu diadakan pilihan-pilihan dengan menggunakan berbagai kriteria.
4. Strategi pembelajaran berkaitan dengan siasat, cara, atau sistem penyampaian isi kurikulum. Ada dua jenis strategi pembelajaran yaitu yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) dan yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*). Strategi pertama mencakup model ekspositori atau model informasi, sedangkan strategi kedua mencakup model inkuiri atau *problem solving*. Strategi yang digunakan atau dipilih dalam pelaksanaan kurikulum diserahkan sepenuhnya kepada pelaksana kurikulum dengan mempertimbangkan hakikat tujuan, sifat bahan/isi, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.
5. Komponen evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan kurikulum dan menilai proses implementasi kurikulum secara keseluruhan. Hasil evaluasi kurikulum dapat dijadikan umpan balik untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Selain itu, hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai masukan dalam penentuan kebijakan-kebijakan pengambilan keputusan tentang kurikulum dan pendidikan.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Upaya untuk menyesuaikan kurikulum aktual dengan kurikulum potensial agar tidak terjadi kesenjangan disebut
 - A. pengembangan kurikulum
 - B. pembinaan kurikulum
 - C. evaluasi kurikulum
 - D. implementasi kurikulum

- 2) Kurikulum pada hakikatnya merupakan suatu sistem, maksudnya ialah...
 - A. kurikulum terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan
 - B. pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan cara dan teknik tertentu
 - C. implementasi kurikulum menganut sistem yang sudah ditetapkan sejak awal
 - D. penilaian kurikulum dilaksanakan dengan memperhatikan keadaan siswa

- 3) Kualifikasi yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan pendidikan di SD merupakan tujuan
 - A. pembelajaran umum
 - B. mata pelajaran
 - C. institusional
 - D. pendidikan nasional

- 4) Pernyataan-pernyataan yang menggambarkan tujuan hidup dan kehidupan serta didasarkan pada nilai dan filsafat yang tidak langsung berhubungan dengan sekolah adalah
 - A. *curriculum purposes*
 - B. *curriculum objectives*
 - C. *curriculum goals*
 - D. *curriculum aims*

- 5) Isi kurikulum yang mengandung sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda yang wujudnya dapat ditangkap oleh pancaindra manusia disebut
 - A. fakta
 - B. konsep
 - C. prinsip
 - D. keterampilan

- 6) Istilah *sequence* dalam kajian mengenai isi/materi kurikulum mengacu pada
 - A. urutan isi kurikulum
 - B. ruang lingkup isi kurikulum
 - C. luas dan dalamnya isi kurikulum
 - D. nilai guna dan kebermaknaan isi kurikulum

- 7) Pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas guru dalam suatu proses pembelajaran disebut
 - A. inkuiri
 - B. ekspositori

- C. diskoveri
D. induktif
- 8) Tipe demokratis dalam pelaksanaan kurikulum lebih berorientasi kepada
A. guru
B. pelaksana kurikulum
C. kepala sekolah
D. siswa
- 9) Evaluasi kurikulum merupakan suatu proses yang sangat esensial, terutama untuk mengetahui
A. pelaksanaan kurikulum di dalam kelas
B. kinerja guru sebagai pelaksana kurikulum
C. ketercapaian tujuan kurikulum
D. aktivitas siswa sebagai objek kurikulum
- 10) Evaluasi pada hakikatnya merupakan
A. pengukuran prestasi belajar siswa setelah menjalani suatu proses pembelajaran
B. pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti dari sesuatu yang dipertimbangkan
C. pemberian angka yang menunjukkan hasil belajar siswa selama mengikuti pendidikan
D. pengujian yang dilaksanakan pada akhir semester untuk menetapkan kelulusan siswa

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C. Secara sederhana, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa.
- 2) B. Menurut UU Nomor 20/2003, kurikulum merupakan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.
- 3) D. Implementasi kurikulum merupakan upaya merealisasikan kurikulum.
- 4) A. Silabus merupakan salah satu bentuk kurikulum ideal.
- 5) B. Bagi kepala sekolah kurikulum merupakan pedoman melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran.
- 6) C. Peran evaluatif ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol atau menjadi filter sosial.
- 7) B. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran.
- 8) D. Dengan fungsi diagnostik, kurikulum dapat membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.
- 9) B. Membantu siswa dalam melanjutkan studi merupakan penerapan fungsi persiapan dari kurikulum.
- 10) C. Fungsi diferensiasi dalam kurikulum berkaitan dengan fungsi pemilihan.

Tes Formatif 2

- 1) B. Pembinaan kurikulum berupaya untuk menyesuaikan kurikulum aktual dengan kurikulum potensial.
- 2) A. Kurikulum terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan suatu sistem.
- 3) C. Tujuan institusional menggambarkan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu.
- 4) D. *Curriculum aims* mengacu pada rumusan tujuan hidup dan kehidupan yang dibuat berdasarkan nilai dan filsafat, tetapi tidak langsung berhubungan dengan sekolah.

- 5) A. Fakta merupakan isi kurikulum yang mengandung sifat dari suatu gejala, peristiwa, dan benda yang wujudnya dapat ditangkap oleh indera manusia.
- 6) A. Istilah *sequence* mengacu pada urutan isi kurikulum.
- 7) B. Pendekatan ekspositori lebih menekankan pada aktivitas guru.
- 8) D. Pelaksanaan kurikulum dengan tipe demokratis lebih berorientasi pada siswa.
- 9) C. Ketercapaian tujuan kurikulum dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi kurikulum.
- 10) B. Pada hakikatnya evaluasi adalah proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti dari sesuatu yang dipertimbangkan.

Daftar Pustaka

- Alberty, Harold B. (1965). *Reorganizing the High School Curriculum*. New York: The Macmillan Company.
- Doll, Ronal C. (1974). *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*. Third Edition. Boston-London-Sidney: Allyn and Bacon.
- Hamalik, Oemar. (1990). *Pengembangan Kurikulum: Dasar-dasar dan Pengembangannya*. Bandung: Mandar Maju.
- Hasan, S. Hamid. (1988). *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK.
- Hernawan, Asep Herry. (2006). *Pengembangan Silabus dan Satuan Pembelajaran: Makalah Pelatihan Pengembangan Kurikulum bagi Guru*. Bandung.
- Nasution, S. (1987). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Alumni.
- Ornstein, Allan C. and Hunkins, Francis P. (1988). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Boston: Allyn and Bacon.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang *Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.

Pinar, William F. (2004). *What Is Curriculum Theory?* London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Saylor, J. Galen; Alexander, William M.; dan Lewis, Arthur J. (1974). *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. New York: Holt Rinehart and Winston.

Sudjana, Nana. (1989). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2001). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tyler, Ralph W. (1975). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Zais, Robert S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundations*. New York: Harper and Row Publisher.